

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, dan setelah dikonfirmasi dengan teori yang ada, penulis dapat menarik simpulan tentang pola komunikasi orang tua dengan anak depresi di dua lokasi, lokasi pertama di Kelurahan Semolowaru Indah No. 182 Surabaya Kecamatan Sukolilo Surabaya dan lokasi kedua di Kelurahan Wagir Baru 04 No. 2 RT 16 RW 08 Kecamatan Sedati Sidoarjo. Simpulan ini merupakan jawaban dari fokus penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti, yakni : Pola komunikasi orang tua dengan anak depresi.

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang depresi adalah pola komunikasi otoriter dan permissive, dengan menggunakan teori self-disclose (disclosure). Pola komunikasi otoriter diartikan sebagai pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat, karena seperti yang telah dijelaskan bahwa arusnya berkomunikasi yang terjadi pada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah, dimana pihak anak dirugikan dengan tidak diberikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sedangkan komunikasi permissive adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi atau yang telah terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung

tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya.

Dalam banyak hal juga anak terlalu di beri kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal – hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali – kali. Maka anak tersebut akan merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masi merasa dirinya tidak mampu maka anak pun menjadi kehilangan rasa percaya diri, bukan hanya itu anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain selalu mementingkan dirinya sebagai anak tersebut tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Komunikasi Interpersonal merupakan cara atau pola yang ditampilkan oleh komunikator untuk mengungkapkan sesuatu (menyampaikan pesan, ide, gagasan) baik melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya ketika berkomunikasi dengan komunikan. Komunikasi Interpersonal dapat dilihat dan diamati ketika seseorang berkomunikasi baik secara verbal (bicara) maupun nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan serta gerakan anggota tubuh lainnya).

Secara garis besar dari hasil penelitian ini adalah kebanyakan para orang tua yang memiliki anak yang mengalami depresi menganut pola

komunikasi authoritarian (otoriter) dan juga menganut pola komunikasi permissive (membebaskan).

- a. Pola komunikasi otoriter memiliki arus hubungan komunikasi satu arah yang posisinya tidak seimbang. Yaitu anak selalu menjadi komunikan tanpa di beri kesempatan untuk menjadi komunikator.
- b. Sedangkan pola komunikasi lainnya adalah pola komunikasi permissive (membebaskan) ini merupakan jenis pola komunikasi yang di anut oleh orang tua yang anak remajanya mengalami depresi. Dalam pola komunikasi ini anak diberikan kebebasan yang berlebihan untuk menentukan tentang segala hal untuk pengambilan suatu keputusan untuk jalan hidupnya serta mengambil suatu keputusan atau tindakan tentang masalah yang baik yang tengah dihadapinya.

B. Rekomendasi

Dalam melakukan penelitian di daerah ini peneliti banyak menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan masukan atau rekomendasi untuk pihak – pihak yang berkaitan dan kemungkinan untuk di laksanakan nya penelitian lanjutan.

1. Jadi dengan demikian dapat di sadari betapa pentingnya keluarga sebagai peletak dasar pola pembentukan kepribadian anak tersebut. Sedang lembaga-lembaga pendidikan yang lain tinggallah memberikan isinya saja. Untuk selanjutnya akan ditentukan sendiri bentuk dan warnanya

oleh anak itu sendiri sesuai dengan kemampuan, kekuatan dan kreasi si anak itu dalam pertumbuhan dan perkembangannya lebih lanjut.

2. Orang tua sebaiknya bisa mengetahui apakah peranan orang tua itu sendiri terhadap anak. Orang tua harus lebih tahu apa yang diinginkan anak dan tidak hanya ingin dimengerti oleh anak, apalagi anak yang depresi. Orang tua harus bisa bersikap terbuka kepada anak dan diusahakan lebih dulu memulai komunikasi sebagai bentuk rasa perhatiannya pada anak sehingga anak merasa nyaman dan bahagia berada di rumah.
3. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga pada orang tua dalam menghadapi anak depresi. Sehingga dalam penelitian masalah komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga dapat berkembang dan menemukan masukan-masukan lain. Untuk peneliti lebih komunikatif terhadap subyek peneliti agar lebih mudah untuk mendapatkan data yang akurat.
4. Untuk institute (Fakultas Dakwah) perlu pembelajaran untuk mahasiswa mengenai komunikasi interpersonal terhadap orang lain. Diharapkan komunikasi interpersonal dijadikan sebagai proses belajar untuk mendapatkan informasi-informasi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.